

**ANALISIS SISTEM BAGI HASIL PADA USAHATANI CABAI MERAH
(*Capsicum annuum* L) DI DESA TANJUNG TIGA****ANALYSIS OF THE PROFIT-SHARING SYSTEM IN RED CHILI FARMING
(*Capsicum annuum* L) IN TANJUNG TIGA VILLAGE****Rahma Yunita¹⁾, Rafeah Abubakar^{1*)}**

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang
e-mail korespondensi: rafeah.abubakar@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to understand how the profit-sharing system operates in Tanjung Tiga Village. The research was carried out in Tanjung Tiga Village, Semende Darat Ulu District, Muara Enim Regency, from October 2024 to December 2024. The research method used was the survey method, and the sampling method applied was the census method, where the respondents in this study were 9 tenant farmers and 9 red chili landowners in Tanjung Tiga Village. Data collection methods used in this research included observation, interviews, and documentation. Data processing methods consisted of data editing, coding and transformation. The research results showed that profit sharing in Tanjung Tiga Village varied: 50% for the landowner and 50% for the tenant farmer, 40% for the landowner and 60% for the tenant farmer, or 30% for the landowner and 70% for the tenant farmer. The factors that cause landowners to cooperate with cultivators are, landowners and capital have many work activities both in the farming and non-farming sectors, landowners do not have the expertise to farm red chilies, which is a factor for landowners to share profits because their expertise is limited to coffee farming, and the land they own is far from their homes. After the income is obtained, it will be divided according to the agreement where the distribution of results in Tanjung Tiga Village is divided into 3 groups, namely the division of 30% and 70% with the income obtained by the land owner of Rp. 9,193,223, the cultivator of Rp. 21,450,855. the second group is the division of 40% and 60% where the land owner is Rp. 22,149,645 and the cultivator is Rp. 33,224,468. and the third group is the division of 50% and 50%, namely the land owner gets Rp. 20,609,477.5 and the cultivator is 20,609,477.5.

Keywords: red chili, farming profit, sharing system

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana sistem bagi hasil pada usahatani cabai merah, di Desa Tanjung Tiga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada bulan Oktober 2024 - Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, dimana Responden dalam penelitian ini adalah 9 petani penggarap dan 9 pemilik lahan cabai merah di Desa Tanjung Tiga. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah pengeditan data (*editing*), pengkodean dan transformasi data (*coding*), dan tabulasi (*tabulating*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian hasil pertanian di Desa Tanjung Tiga 50% kepada pemilik modal dan 50% ke penggarap, ada juga 40% untuk pemilik lahan dan 60% untuk penggarap dan ada juga 30% untuk pemilik lahan dan 70% untuk penggarap. Adapun faktor pemilik lahan melakukan bagi hasil adalah, pemilik lahan memiliki beberapa pekerjaan baik itu disektor usahatani maupun non-usahatani, pemilik lahan tidak mempunyai keahlian berusahatani cabai merah, dan lahan yang dimiliki jauh dari tempat tinggalnya. Dan pendapatan yang oleh petani cabai merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim sebesar Rp. 57.789.149/Lg/MT. Adapun faktor yang menyebabkan pemilik lahan melakukan kerjasama dengan penggarap adalah, pemilik lahan dan modal memiliki banyak aktivitas pekerjaan baik di sektor usahatani maupun non-usahatani, pemilik lahan tidak mempunyai keahlian berusahatani cabai merah menjadi faktor pemilik lahan melakukan bagi hasil karena keahlian mereka terbatas pada pertanian kopi, dan lahan yang dimiliki jauh dari tempat tinggalnya. Pendapatan ini diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya produksi dari total penerimaan hasil panen, setelah pendapatan diperoleh

maka akan di bagi sesuai dengan kesepakatan dimana pembagian hasil di Desa Tanjung Tiga terbagi menjadi 3 kelompok yaitu pembagian 30% dan 70% dengan pendapatan yang di peroleh pemilik lahan sebesar Rp 9.193.223, penggarap sebesar Rp. 21.450.855. kelompok kedua yaitu pembagian 40% dan 60% dimana pemilik lahan sebesar Rp.22.149.645 dan penggarap sebesar Rp.33.224.468. dan kelompok ke tiga yaitu pembagian 50% dan 50% yaitu pemilik lahan mendapatkan sebesar Rp. 20.609.477,5 dan penggarap sebesar 20.609.477,5.

Kata kunci: sistem bagi hasil, usahatani, cabai merah

PENDAHULUAN

Dunia pertanian merupakan dunia yang dapat dikatakan sebagai sahabat manusia. Pertanian merupakan kegiatan-kegiatan yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Di Indonesia pertanian memiliki arti dan peran penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Peran penting pertanian bagi seluruh rakyat Indonesia dikarenakan bidang pertanian merupakan pemasok utama kebutuhan pangan seluruh rakyat. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk (Siahaya & Takimpo, 2022)

Ketimpangan antara penguasaan dan kepemilikan lahan merupakan masalah yang sangat kritis di Indonesia. Petani pemilik lahan yang luas tentu memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan petani pemilik lahan tidak perlu membayar utang sewa lahan kepada petani lain atau membagi hasil produksinya, sedangkan bagi petani yang menguasai lahan, belum tentu memperoleh pendapatan yang tinggi, karena petani tersebut harus membagi hasil kepada petani pemilik, dengan luas lahan yang dimiliki ataupun dikuasai yang relatif sempit maka akan mempengaruhi penerimaan pertanian tersebut dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh petani (Andrie, 2022).

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia. Selain karena manfaatnya bagi kesehatan, cabai merah juga memiliki harga jual yang cukup tinggi (Umatron 2022). Cabai merah merupakan tanaman pertanian yang strategis untuk dibudidayakan karena permintaan cabai yang sangat besar dan banyak konsumen yang mengkonsumsi cabai, dengan konsumsi cabai yang terus meningkat dan harus ada pada setiap masakan, maka cabai termasuk produk yang memberikan keuntungan yang sangat besar bagi petani dan pedagang dalam penjualan produk pertanian ini. Meskipun cabai bukanlah makanan pokok, namun cabai tidak terlepas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai

pelengkap untuk bumbu masakan baik dalam kondisi segar maupun yang telah diolah terlebih dahulu (Sitanggang, 2022).

Pada tahun 2022 produksi cabai nasional sebesar 3.020.262 ton dengan luas panen 310.147 ha atau rata-rata berkisar 7,6 ton/ha, angka ini menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2.747.018 ton Sama halnya dengan produksi nasional, produksi cabai di provinsi Sumatera Selatan juga mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir dan pada tahun 2022 produksi cabai di Sumatera Selatan mencapai 349.579 ton dengan luas lahan 708 hektar(2022) (BPS Statistics Indonesia 2023).

Kebutuhan cabai masyarakat di Sumatera Selatan terpenuhi dari beberapa sentral wilayah Kabupaten, diantaranya Kabupaten Muara Enim. Pada tahun 2023 produksi cabai Kabupaten Muara Enim sebesar 59.055 ton. Beberapa kecamatan dengan produksi cabai paling tinggi di Kabupaten Muara Enim, salah satunya adalah Kecamatan Semende Darat ulu dengan produksi cabai 6.513 ton tahun 2023 dengan luas lahan 78 hektar tahun 2022 (BPS statistics Muara Enim 2023).

Desa Tanjung Tiga merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Sekitar 60 ha wilayah Desa Tanjung Tiga digunakan untuk pertanian kopi selain itu Desa Tanjung Tiga juga terdapat tanaman hortikultura, tanaman hortikultura unggulan yang ditanam di Desa Tanjung Tiga yaitu, cabai, daun bawang, tomat, kentang, kubis, terong, labu dan bawang merah. Hal inilah yang membuat Desa Tanjung Tiga menjadi salah satu Desa sentra cabai di Kecamatan Semende Darat Ulu.

Pada tahun 2009 salah satu petani di Desa Tanjung Tiga mencoba menanam cabai dan berhasil, dari sana masyarakat lain mulai mencontoh petani tersebut untuk menanam cabai juga, dari yang terdata jumlah petani cabai di Desa Tanjung Tiga semakin meningkat yaitu berjumlah 268 petani, pada awal nya masyarakat Desa Tanjung Tiga yang hanya berfokus bertani kopi mulai menanam cabai, dikarenakan tanaman cabai yang selalu dibutuhkan di setiap rumah, juga cepat menghasilkan yang mana pemanenan nya dilakukan empat bulan sampai empat setengah bulan, sedangkan kopi pemanenan nya dilakukan setahun sekali. Cabai yang banyak ditanam di Desa Tanjung Tiga yaitu cabai merah *Oriental seed* (OR TWIST 42). Pada saat musim

hujan, bibit OR Twist 42 ini cocok tumbuh saat musim penghujan atau musim kemarau sehingga bibit ini menjadi rekomendasi bagi petani yang ingin menjaga produktifitas tanpa mendapatkan kendala pada musim apapun. Menanam bibit cabai OR Twist 42 juga tidak sulit, karena tanaman ini mudah beradaptasi dengan berbagai tipe tanah dan cocok dengan iklim tropis di Indonesia, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah.

Dan bibit cabai rimbun 3 pada saat musim kemarau, tanaman cabai rimbun3 bisa ditanam pada lokasi daerah dataran menengah sampai dataran tinggi dengan hasil yang paling tinggi dan cocok, tanaman cabai Rimbun 3 memberi hasil yang baik dan optimal walaupun ditanam di daerah yang serangan virus nya cukup endemik. Dalam hal perawatan tanaman cabai merah Rimbun 3 sangat cocok untuk kategori penanaman cabai awal / petani pemula, karena tingkat perawatan pada benih ini mudah dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi. Karena dari beberapa bibit yang pernah di tanam kedua merek tersebut yang lebih menghasilkan dari pada bibit yang lain. Dan cocok di tanam di Desa Tanjung Tiga yang mana Desa Tanjung Tiga berada di dataran tinggi, yaitu ketinggian Desa Tanjung Tiga 1.400 m dari permukaan laut.

Masyarakat Desa Tanjung Tiga juga dihadapkan dengan masalah lahan serta pembiayaannya, beberapa petani yang tidak mempunyai cukup modal dan lahan untuk melakukan usaha tanam cabai dengan skala lahan cukup luas dan juga ada beberapa masyarakat Desa Tanjung Tiga yang memiliki lahan dan modal yang cukup, tetapi tidak melakukan Usaha taninya sendiri karena tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Sistem bagi hasil yang terjadi di Desa Tanjung Tiga pada umum nya dilakukan secara lisan. Adapun sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Tanjung Tiga pada dasar nya tergantung dari kesepakatan bersama, di Desa Tanjung Tiga sistem bagi hasil terjadi karena ada beberapa petani yang memiliki lahan dan modal yang ingin melakukan usaha tani cabai tetapi tidak bisa melakukan Usaha tani cabai tersebut di karenakan tidak memiliki keahlian tersebut, dan memiliki pekerjaan lain seperti mengajar, jadi petani tersebut melakukan sistem bagi hasil utuk melakukan usaha tani cabai tersebut. Dengan adanya masalah tersebut membuat sebagian masyarakat Desa Tanjung Tiga melakukan kerja sama antara pemilik lahan dengan penggarap berharap mereka akan saling menguntungkan. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sistem bagi hasil Usaha tani cabai merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Pelaksanaan Penelitian Ini Yang Dilaksanakan Pada Bulan Oktober- Desember 2024

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey yaitu proses, teknik atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi penelitian dengan mengajukan pertanyaan pada narasumber atau responden.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. menurut Sugiyono (2018) Penelitian sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Metode Pengolahan

Pengolahan data adalah kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif dan perbincangannya meliputi pokok-pokok soal mengenai Editing, Koding, dan Tabulating.

Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada peneliti menggunakan analisis dengan kriteria : Pengeditan Data, Pengkodean dan Transformasi Data, Tabulasi.

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Merupakan pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali (klarifikasi, keterbacaan, konsisten, dan kelengkapan data) kuisioner yang telah kuisioner yang telah terisi dilapangan (Nurhusaeni et al., 2021).

2. Pengkodean dan Transformasi Data (*Coding*)

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk

memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Dengan coding ini, data kualitatif dapat dikonversi menjadi data kuantitatif (kuantifikasi). Proses kuantifikasi mengikuti prosedur-prosedur yang berlaku, misalnya dengan menerapkan skala pengukuran nominal dan ordinal.

3. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses menempatkan kata dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan data analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Misalnya, seorang peneliti melakukan pengkura terhadap 4 variabel yaitu : jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kompetisi profesional, dan kinerja guru. Kegiatan untuk membuat tabel data (menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan. Tabel data dibuat sesederhana mungkin sehingga informasi mudah ditangkap oleh pengguna data maupun bagian analisis data.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu studi bagi hasil pada usahatani cabai merah menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif .

Deskripsikan populasi dan data yang menjadi objek penelitian. Bagaimana teknik penentuan dan perhitungan sampel, dsb.

Deskripsikan jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebutkan metode analisis data yng digunakan. Subpokok ini termasuk poin wajib ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Bagi Hasil Usahatani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Apabila seluruh biaya ditanggung oleh pemilik modal atau pemilik lahan, seperti penyediaan pupuk, bibit, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya, maka pembagian hasil dilakukan dengan proporsi dua bagian untuk pemilik lahan dan satu bagian untuk penggarap yang bertanggung jawab atas pengelolaan lahan pertanian. Pembagian hasil ini ditentukan berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak pada awal perjanjian, sebelum proses penanaman dimulai. Dalam bentuk kerjasama ini, pemilik modal tidak diwajibkan untuk ikut serta dalam pengelolaan atau penggarapan lahan, melainkan hanya berperan sebagai pengawas selama proses pengolahan lahan berlangsung. Sementara itu, penggarap lah yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan lahan pertanian dari awal hingga selesai.

Perjanjian kerjasama dengan sistem bagi hasil lebih menguntungkan dibandingkan dengan

sistem sewa, karena risiko yang timbul akibat kegagalan tidak hanya ditanggung oleh penggarap, tetapi juga oleh pemilik lahan atau modal. Namun, apabila terjadi kerugian, pemilik modal akan merasa dirugikan atas seluruh modal yang telah dikeluarkan, sementara penggarap akan dirugikan dalam hal waktu dan tenaga yang telah diinvestasikan dalam pengelolaan lahan.

Sistem bagi hasil yang ada di Desa Tanjung Tiga ada tiga kelompok yaitu, 30% : 40%, 40% : 60% dan 50% : 50%. pembagian hasil ini disepakati sebelum memulai usaha tani cabai merah.

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan kerjasama sistem bagi hasil yaitu.

Tabel 1. Faktor yang menyebabkan pemilik lahan melakukan bagi hasil

No	Faktor Bagi Hasil	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Banyak Aktivitas (Pekerjaan)	5	56
2	Tidak punya pengalaman	3	33
3	Jauh dari tempat tinggal	1	11
Σ		9	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Dari tabel 1, rata-rata faktor yang menyebabkan pemilik lahan melakukan bagi hasil adalah banyak aktivitas dengan jumlah 5 orang dengan presentase 56%. tidak punya pengalaman juga menjadi faktor pemilik lahan melakukan bagi hasil dimana ada 3 orang yang tidak mempunyai kemampuan dengan presentase 33%, dan jauh dari tempat tinggal dengan jumlah 1 orang yang jauh dari tempat tinggalnya dengan presentase 11%

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan cabai merah dan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Pendapatan ini dipengaruhi oleh biaya produksi yang mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam budidaya cabai merah, serta harga jual cabai merah yang sangat menentukan total penerimaan petani. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dianalisis adalah pendapatan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim. Pendapatan tersebut dihitung dalam satuan per musim tanam untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait keuntungan usahatani cabai merah di daerah tersebut.

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya cabai merah, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi ini mencakup pembelian benih cabai merah,

pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan lahan dan perawatan tanaman. Biaya produksi memainkan peran penting dalam menentukan efisiensi dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh petani.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani yang sifatnya tidak berubah meskipun volume produksi meningkat atau menurun. Biaya ini biasanya mencakup pengeluaran untuk alat dan mesin pertanian yang memiliki masa pakai jangka panjang, seperti cangkul, tangki semprot, atau traktor. Dalam perhitungan, biaya tetap dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat selama masa produksi berlangsung.

Biaya variabel, di sisi lain, adalah biaya yang berubah seiring dengan jumlah produksi. Biaya ini mencakup pembelian benih cabai merah, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja selama musim tanam. Kombinasi antara biaya tetap dan variabel ini memberikan gambaran total biaya produksi, yang menjadi dasar perhitungan pendapatan bersih petani. Dengan efisiensi biaya dan harga jual yang kompetitif, pendapatan petani cabai merah di Desa Tanjung Tiga dapat mencapai tingkat yang optimal. Biaya Penyusutan Peralatan dalam usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Permusim Tanam Petani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

No	Jenis Biaya	Biaya Penyusutan (Rp/Lg/MT)	Presentase (%)
1	Tangki Semprot	142.869	49
2	Cangkul	32.701	11
3	Drum	39.186	14
4	Selang	16.297	6
5	Ember	9.434	4
6	Gayung	2.988	1
7	Steam	30.864	11
8	Gerobak sorong	12.444	4
Σ		286.784	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 10. rata-rata biaya tetap per bulan yang dikeluarkan oleh petani cabai merah dalam bentuk biaya penyusutan alat menunjukkan bahwa tangki semprot memiliki biaya penyusutan tertinggi, yaitu sebesar Rp142.869 per bulan. Hal ini disebabkan oleh nilai investasi yang relatif tinggi serta penggunaannya yang cukup intensif dalam kegiatan penyemprotan pestisida atau pupuk cair. Sementara itu, cangkul memiliki biaya penyusutan sebesar Rp32.701 per bulan, yang lebih rendah dibandingkan tangki semprot, karena daya tahannya yang cukup lama meskipun digunakan secara rutin dalam pengolahan tanah dan perawatan lahan.

Selanjutnya, selang memiliki biaya penyusutan sebesar Rp16.297 per bulan, sedangkan ember dan gayung memiliki biaya penyusutan yang jauh lebih rendah, yaitu Rp9.434 dan Rp2.988 per bulan. Kedua alat ini memiliki harga yang relatif murah dibandingkan alat lainnya. Steam, yang berperan

dalam pengolahan lahan atau sterilisasi, memiliki biaya penyusutan sebesar Rp30.864 per bulan, sementara gerobak sorong, yang digunakan untuk transportasi hasil panen atau material pertanian lainnya, mengalami penyusutan sebesar Rp12.444 per bulan.

Secara keseluruhan, total biaya penyusutan alat yang harus dikeluarkan oleh petani cabai merah perbulan mencapai Rp286.784, menjadi bagian dari biaya tetap dalam analisis finansial usahatani.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Petani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel (Rp/Lg/MT)	Presentase (%)
1	Bibit	1.116.667	4
2	Mulsa	1.844.444	6
3	Karung	218.222	1
4	Sewa Alat Traktor	2.203.333	7
5	Pupuk	8.533.111	29
6	Herbisida	311.111	1
7	Insektisida	4.064.000	14
8	Fungsida	3.868.889	13
9	Tenaga Kerja	7.427.777	25
Σ		28.648.555	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya variabel per tahun yang dikeluarkan oleh petani cabai merah terdapat beberapa jenis biaya utama yang perlu diperhitungkan. Biaya terbesar yaitu pupuk, yang mencapai Rp8.533.111 perbulan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemupukan dalam meningkatkan produktivitas tanaman cabai merah. Selanjutnya, tenaga kerja menjadi komponen biaya ter besar kedua, yaitu Rp7.427.777 per bulan. Biaya ini mencerminkan tingginya kebutuhan tenaga kerja dalam mempermudah dan mempercepat proses pengolahan usahatani cabai merah.

Biaya untuk insektisida dan fungisida juga cukup signifikan, masing-masing sebesar Rp4.064.000 dan Rp3.868.889 per bulan, karena tanaman cabai merah rentan terhadap serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan hasil panen. Selain itu, sewa alat traktor mencapai Rp2.203.333 per bulan, mengingat pentingnya alat ini dalam pengolahan lahan agar siap ditanami.

Mulsa, berfungsi sebagai penutup tanah untuk menjaga kelembaban dan mengurangi pertumbuhan gulma, membutuhkan biaya Rp1.844.444 per bulan. Bibit cabai merah juga komponen penting dalam biaya variabel, dengan jumlah sebesar Rp1.116.667 per bulan sebagai bagian dari investasi awal dalam produksi.

Selanjutnya, herbisida atau racun rumput diperlukan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman

cabai merah, dengan biaya sebesar Rp311.111 per bulan. Karung sebagai alat penyimpanan dan pengangkutan hasil panen memerlukan biaya sebesar Rp218.222 per bulan.

Secara keseluruhan, total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani cabai merah dalam satu tahun mencapai Rp28.648.555 per bulan. Biaya ini menjadi dasar dalam perhitungan pendapatan bersih dan efisiensi usahatani cabai merah di wilayah penelitian. Biaya produksi Cabai Merah dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Produksi Petani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

No	Jenis Biaya	Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	286.784	1
2	Biaya Variabel	28.648.555	99
Σ		28.935.340	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Tabel 4, menunjukkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai merah dalam satu bulan, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat-alat pertanian seperti tangki semprot, cangkul, drum, selang, ember, gayung, steam, dan gerobak, dengan total sebesar Rp.286.784 per bulan.

Sementara itu, biaya variabel memiliki nilai yang jauh lebih besar, yaitu besar Rp.28.648.555 per bulan. Biaya ini mencakup berbagai kebutuhan produksi seperti bibit, mulsa, pupuk, pestisida, obat hama, tenaga kerja, serta sewa alat traktor yang diperlukan selama proses budidaya cabai merah.

Dengan demikian, total biaya produksi yang harus ditanggung oleh petani dalam satu bulan mencapai Rp.28.935.340. Angka ini menjadi dasar penting dalam analisis kelayakan dan profitabilitas usahatani cabai merah di wilayah penelitian.

Tabel 5. Rata-rata Total Penerimaan dan rata-rata Total Biaya Pendapatan Petani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Rata - rata produksi	(kg/Lg/MT)	2.555
2	Harga rata - rata	(Rp/kg)	29.693
3	Penerimaan	(Rp/Lg/MT)	91.901.211
4	Biaya total produksi	(Rp/Lg/MT)	28.935.340
5	Pendapatan	(Rp/Lg/MT)	57.789.149

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Tabel 5, menunjukkan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil panen cabai merah. Produksi rata-rata cabai merah yang diperoleh petani dalam satu tahun mencapai 2.555 kg per luas garapan (Lg) atau per musim tanam (MT). Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp.29.693 per kilogram, total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu tahun mencapai Rp.91.901.211.

Penerimaan ini menjadi dasar untuk menghitung pendapatan bersih petani, yaitu dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan. Berdasarkan Tabel 13 total biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.28.935.340 per Lg/MT. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani cabai merah dalam satu tahun adalah sebesar Rp.57.789.871 per Lg/MT. Dari pendapatan bersih tersebut maka akan dihitung pembagian hasil untuk pemilik lahan dan penggarap yaitu dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata Rata Pengelompokan Pendapatan Berdasarkan Bagi Hasil

No	Uraian	Satuan	Nilai	
			Pemilik lahan	Penggarap
1	30% - 70%	(Rp/Lg/MT)	9.118.476	21.278.778
2	40% - 60%	(Rp/Lg/MT)	22.14 9.645	33.22 4.468
3	50% - 50%	(Rp/Lg/MT)	20.609.477,5	20.609.477,5

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Setelah biaya di peroleh maka akan di bagi untuk pemilik lahan dan penggarap, pembagian hasil pemilik lahan dan penggarap yang ada di Desa Tanjung Tiga berbeda-beda tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak, adapun pembagian hasil di Tanjung Tiga yaitu pembagian 30% dan 70% dimana pembagian ini memperoleh Rp.9.118.147 untuk pemilik lahan atau 30% dari perjanjian dan penggarap sebesar Rp.21.278.778 atau 70%. pembagian kedua yaitu 40% dan 60% dimana 40% untuk pemilik lahan yang memperoleh pendapatan sebesar Rp.22.149.645. dan 60% untuk penggarap yaitu sebesar Rp. 33.224.468. dan pembagian terakhir yaitu 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk penggarap. Dimana pemilik lahan pembagian nya 50%, pedapatan nya sebesar Rp. 200.609.477,5. dan penggarap 50% sebesar 20.609.477,5.

Angka ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah memberikan keuntungan yang cukup signifikan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan. Dengan pendapatan bersih yang tinggi dibandingkan total biaya yang dikeluarkan, usahatani cabai merah memiliki potensi sebagai sumber penghasilan yang menguntungkan bagi petani.

Bentuk Kerjasama Sistem Bagi Hasil usahatani Cabai Merah di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil penelitian usahatani cabai merah di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, diketahui bahwa sistem bagi hasil yang digunakan masyarakat dalam usahatani cabai merah adalah sistem bagi hasil. Dengan pola yang bervariasi/ sangat beragam, karena bergantung pada kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap. Tidak ada satu pola baku yang digunakan secara umum.

Perjanjian bagi hasil umumnya dilakukan secara lisan tanpa perjanjian tertulis, dan sering kali hanya disaksikan oleh anggota keluarga inti dari salah satu pihak. Kesepakatan ini didasarkan pada asas kepercayaan. Dalam banyak kasus, perjanjian tidak menyebutkan secara jelas jangka waktu kerja sama sejak awal. Oleh karena itu, kerja sama bisa berakhir sewaktu-waktu berdasarkan keputusan sepihak dari pemilik lahan, penggarap, atau atas kesepakatan bersama. Namun, lama Perjanjian bagi hasil yang ada di lokasi penelitian dilakukan selama 8 bulan, yaitu selama pengolahan lahan sampai panen terakhir, jika penggarap pekerjaannya memuaskan maka perjanjian bagi hasil bisa dilaksanakan lagi.

Dalam pelaksanaan sistem bagi hasil ini, beberapa risiko kerap terjadi dan berpotensi menyebabkan kerugian. Risiko tersebut antara lain adalah serangan hama, perubahan iklim ekstrem, kebakaran, dan kerontokan bunga, yang semuanya dapat menyebabkan gagal panen. Selain itu, harga jual hasil panen yang rendah juga menjadi risiko finansial yang harus dihadapi. Berdasarkan observasi di lapangan, jika terjadi kerugian akibat gagal panen, umumnya kedua belah pihak menanggung kerugian bersama. Pemilik lahan mengalami kerugian modal, sedangkan penggarap mengalami kerugian dari sisi tenaga, waktu, dan upaya yang telah dikeluarkan.

Namun demikian, apabila kegagalan panen terjadi karena kelalaian atau kesalahan dari pihak penggarap, maka pemilik lahan pada umumnya tidak akan melanjutkan kerja sama dengan penggarap tersebut pada musim tanam berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa sistem bagi hasil di Desa Tanjung Tiga tidak hanya mencerminkan hubungan bisnis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang berlandaskan kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

Sistem bagi hasil dalam usahatani cabai merah di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pemilik lahan dan petani penggarap. Dalam sistem ini, besarnya imbalan atau bagian hasil yang diterima masing-masing pihak merupakan bagian dari isi perjanjian kerja sama. Besaran pembagian ditentukan berdasarkan kontribusi modal dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Terdapat beberapa variasi sistem pembagian hasil yang umum diterapkan oleh masyarakat setempat. Pertama, pembagian hasil sebesar 30% untuk pemilik lahan dan 70% untuk petani penggarap. Skema ini diterapkan ketika sebagian besar modal usaha, seperti biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, serta biaya operasional lainnya, ditanggung oleh penggarap. Kedua, terdapat pola pembagian 40% untuk pemilik lahan dan 60% untuk penggarap, yang juga disepakati di awal sebelum kegiatan budidaya dimulai. Dalam skema ini, beban modal cenderung lebih seimbang, meskipun penggarap masih menanggung sebagian besar kebutuhan produksi.

Selain itu, terdapat juga sistem bagi hasil dengan pembagian yang setara, yaitu 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani penggarap. Pembagian ini diberlakukan apabila kedua pihak, baik pemilik lahan maupun penggarap, turut berkontribusi dalam penyediaan modal usaha secara proporsional. Kesepakatan seperti ini biasanya didasari oleh rasa keadilan dan kepercayaan yang kuat antara kedua belah pihak.

Dengan demikian, sistem bagi hasil di Desa Tanjung Tiga bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan, kontribusi modal, serta kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan penggarap sebelum usahatani cabai merah dimulai.

Berdasarkan hasil penelitian M. marniati (2020), mengenai Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Bahwa Sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone adalah bagi 2 dan bagi 3.

Faktor sistem bagi hasil usahatani cabai merah yang ada di Desa Tanjung Tiga memiliki beberapa faktor yang menyebabkan pemilik lahan melakukan bagi hasil yaitu :

1. Memiliki Banyak Aktivitas (Pekerjaan)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor yang mempengaruhi pemilik lahan dalam menerapkan sistem bagi hasil adalah kenyataan bahwa mereka sudah memiliki lebih dari satu pekerjaan, baik di sektor usahatani maupun non-usahatani. Pekerjaan di sektor usahatani yang dimiliki oleh pemilik lahan umumnya adalah sebagai petani kopi, sementara pekerjaan non-usahatani yang dijalankan meliputi profesi sebagai guru, perangkat desa, pedagang biji kopi, serta memiliki usaha bengkel.

Hal ini menyebabkan pemilik lahan kesulitan untuk membagi waktu dalam mengelola usahatani cabai merah. Keberagaman pekerjaan yang dimiliki oleh pemilik lahan menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk menjalin kerjasama agar lahan yang dimiliki tidak dibiarkan kosong selama bertahun-tahun. Dengan demikian, sistem bagi hasil ini memungkinkan lahan yang tidak

terkelola dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak, yakni petani penggarap dan pemilik lahan.

2. Tidak Mamempunyai Keahlian Berusahatani Cabai Merah

Pemilik lahan yang tidak mampu menggarap lahannya adalah individu yang memiliki lahan namun tidak memiliki keahlian dalam bertani. Oleh karena itu, diadakan kerja sama antara pemilik modal/lahan dan petani penggarap dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu sebelum lahan diberikan untuk dikelola. Pemilik lahan ini memiliki lahan pertanian, namun tidak memiliki keterampilan dalam bertani cabai merah, karena keahlian mereka terbatas pada pertanian kopi. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga pemilik lahan merasa tidak mampu lagi untuk mempelajari cara bertani cabai merah. Di sisi lain, ada juga pemilik lahan yang tidak memiliki keahlian dalam bertani karena latar belakang mereka yang lebih berfokus pada bidang bisnis, seperti bisnis dekorasi, atau karena kesibukan mereka dalam pekerjaan di kantor desa.

3. Memiliki Lahan Yang Jauh Dari Tempat Tinggalnya

Jarak yang jauh antara tempat tinggal pemilik lahan dan lahan pertanian menjadi salah satu faktor yang mendorong pemilik lahan untuk menerapkan sistem bagi hasil. Pemilik lahan yang memiliki lahan jauh dari tempat tinggalnya, dengan jarak tempuh 36km, merasa kesulitan untuk mengelola lahan tersebut. Oleh karena itu, pemilik lahan memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan penggarap melalui perjanjian sistem bagi hasil. Jarak yang jauh dari tempat tinggal ini berpotensi menyebabkan tanaman yang ditanam tidak terurus dengan baik, karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke lokasi. Untuk menghindari kerugian, maka dilakukanlah kerjasama ini, di mana kedua belah pihak saling membantu dan mendapatkan keuntungan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya kerjasama antara penggarap dan pemilik lahan adalah adanya pemilik modal yang tidak dapat menggarap lahan sendiri atau tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya. Di sisi lain, petani penggarap yang tidak memiliki lahan pertanian juga membutuhkan kesempatan untuk menjalankan usaha pertanian. Oleh karena itu, kerjasama melalui sistem bagi hasil ini menjadi solusi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dalam kerjasama ini, pemilik lahan memberikan lahannya kepada penggarap untuk dikelola, sehingga lahan tersebut dapat menghasilkan. Pembagian hasil akan dilakukan sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat dan disetujui oleh kedua belah pihak sejak awal perjanjian.

Pendapatan cabai merah di desa tanjung tiga akan di bagi dengan sistem bagi hasil, dimana bagi hasil yang ada di Desa Tanjung Tiga berbeda - beda tergantung dengan kesepakatan antara pemilik lahan

dan penggarap. Pembagian hasil yang ada di Desa Tanjung Tiga dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Pendapatan cabai merah berdasarkan bagi hasil usahatani cabai merah di desa tanjung tiga kecamatan semende darat ulu kabupaten muara enim.

No	Kelompok pembagian hasil	Pendapatan (Rp/Lg/MT)	Pemilik lahan	Penggarap
1	30%: 70%	30.644.079	9.193.223	21.450.855
2	40%: 60%	55.374.115	22.149.645	33.224.468
3	50%: 50%	41.218.955	20.609.477,5	20.609.477,5

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan petani cabai merah di Desa Tanjung Tiga adalah sebesar Rp91.901.211 per luas garapan per musim tanam. Selanjutnya, pendapatan bersih petani diperoleh dengan mengurangi total biaya penerimaan dengan biaya total. Dengan total biaya produksi sebesar Rp28.935.340/Lg/MT, maka pendapatan bersih yang diterima petani mencapai Rp57.789.149/Lg/MT. Setelah pendaptan bersih diterima maka akan dibagi untuk pemilik lahan dan penggarap sesuai dengan kesepakatan, bagi hasil diperoleh dengan jumlah pendapatan bersih dikalikan dengan total keuntungan dengan jumlah pembagian yang disepakati. Pembagian hasil di Desa Tanjung Tiga terbagi menjadi 3 kelompok yaitu pembagian 30% dan 70% dengan pendapatan yang di peroleh pemilik lahan sebesar Rp 9.193.223, penggarap sebesar Rp. 21.450.855. kelompok kedua yaitu pembagian 40% dan 60% dimana pemilik lahan sebesar Rp.22.149.645 dan penggarap sebesar Rp.33.224.468. dan kelompok ke tiga yaitu pembagian 50% dan 50% yaitu pemilik lahan mendapatkan sebesar Rp. 20.609.477,5 dan penggarap sebesar 20.609.477,5.

Pendapatan tersebut menunjukkan nilai yang positif, yang berarti petani memperoleh keuntungan dari kegiatan usahatani cabai merah. Hal ini disebabkan karena nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat tiga bentuk pembagian hasil yang umum diterapkan, yaitu: a. 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani penggarap, b. 40% untuk pemilik lahan dan 60% untuk petani penggarap, c. 30% untuk pemilik lahan dan 70% untuk petani penggarap. Kerja sama sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan petani penggarap terjadi karena beberapa faktor, antara lain: Pemilik lahan tidak memiliki waktu, kemampuan, atau

kesempatan untuk mengelola lahannya secara langsung, baik karena memiliki pekerjaan lain maupun karena lokasi lahan yang jauh dari tempat tinggal. Petani penggarap tidak memiliki lahan pertanian sendiri,

Rata-rata pendapatan bersih petani cabai merah di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim mencapai sebesar Rp.57.789.149 per luas garapan permusim tanam (Rp.57.789.149/Lg/MT). Pendapatan ini diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya produksi dari total penerimaan hasil panen, setelah pendapatan diperoleh maka akan di bagi sesuai dengan kesepakatan dimana pembagian hasil di Desa Tanjung Tiga terbagi menjadi 3 kelompok yaitu pembagian 30% dan 70% dengan pendapatan yang di peroleh pemilik lahan sebesar Rp 9.193.223, penggarap sebesar Rp. 21.450.855. kelompok kedua yaitu pembagian 40% dan 60% dimana pemilik lahan sebesar Rp.22.149.645 dan penggarap sebesar Rp.33.224.468. dan kelompok ke tiga yaitu pembagian 50% dan 50% yaitu pemilik lahan mendapatkan sebesar Rp. 20.609.477,5 dan penggarap sebesar 20.609.477,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Marniati, M. (2020). Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sitanggang, F. (2022). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Serta Sistem Pemasaran Usaha Tani Cabai Merah Di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi".
- Statistik B.P. (2023)Produksi Tanaman Sayuran (kuintal), 2023
- Statistik B.P. (2024) Produksi Tanaman Sayuran, 2021-2023
- Susanti, E. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Sylva: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan, 10(2), 21-25.
- Wibowo (2022) Teknik Budidaya Cabai Merah
- Widiasyih, a. S., yanti, d. P., & harahap, g.(2024). Analisis harga pokok produksi cabai merah di kelurahan parau sorat kabupaten tapanuli selatan. Jurnal Ippm, 14(4), 22-35.